



## PERGESERAN MAKNA BUDAYA ONDEL-ONDEL PADA MASYARAKAT BETAWI MODERN

Sinta Paramita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email:sintap@fikom.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Ondel-ondel is a giant puppet that is seen by the Betawi people as a sacred culture and is used for ritual offerings to ancestral spirits. Culture is defined as the order of knowledge, experience, beliefs, values, attitudes, meanings and is passed on from generation to generation, through individual and collective efforts, an example being the ondel-ondel culture in Betawi village, Pacar-Senen road, Central Jakarta. Ondel-ondel is a Betawi folk cultural performance passed down from generation to generation. However, as the age progresses, ondel-ondel is no longer a sacred object and is no longer used for ritual offerings. Ondel-ondel today serves no purpose other than decoration or used for the livelihoods of the Betawi people. From the above phenomenon, the researcher wants to describe the shift in the meaning of ondel-ondel culture in the modern Betawi community, by using a qualitative case study method, the researcher tries to find out how the meaning has shifted. The results of observations and discussions in this study are that the Betawi people are experiencing social and economic problems. Therefore, thinking creatively, they turn ondel-ondel into something interesting for general audience. Raspel (Ondel-ondel Community) are trying to invite unemployed teenagers and adults, to make use of their time by doing ondel-ondel shows, rather than being idle or doing committing crime. By turning ondel-ondel into an attractive commodity, Raspel hopes to improve the standard of living of the Betawi people. However, many other ondel-ondel communities turn ondel-ondel into mere street entertainment, which makes ondel-ondel underestimated by the public. Raspel hopes that ondel-ondel culture will continue to be communicated attractively, so that the general audience can enjoy ondel-ondel properly.*

**Keywords:** meaning, communication, culture, ondel-ondel

### ABSTRAK

*Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dimaknai masyarakat Betawi sebagai budaya yang sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Seperti budaya ondel-ondel yang ada di kampung Betawi, Jalan Pacar-Senen, Jakarta Pusat. Ondel-ondel merupakan pertunjukan budaya rakyat Betawi diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun demikian, Seiring dengan perkembangan jaman ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan. Ondel-ondel masa kini tidak lebih hanya dijadikan hiasan atau digunakan untuk matapencarian masyarakat Betawi. Dari fenomena di atas peneliti ingin menjabarkan pergeseran makna budaya ondel-ondel pada masyarakat Betawi Modern, dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, peneliti berupaya mengetahui bagaimana pergeseran makna tersebut. Hasil observasi dan diskusi dalam penelitian ini adalah masyarakat Betawi mengalami permasalahan dibidang sosial dan ekonomi yang menimpa mereka. Oleh sebab itu mereka berfikir kreatif, salah satunya dengan mengemas ondel-ondel menjadi sesuatu yang menarik untuk masyarakat luas. Raspel (Komunitas ondel-ondel) mereka berupaya mengajak para remaja dan dewasa yang belum memiliki pekerjaan, untuk memanfaatkan waktunya dengan melakukan pertunjukkan ondel-ondel, dibandingkan hanya berdiam diri atau melakukan hal-hal negatife. Dengan mengemas ondel-ondel menjadi bahan komoditas yang menarik, Raspel berharap dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Betawi. Namun banyak komunitas ondel-ondel lain, membuat ondel-ondel menjadi hiburan jalanan, Hal tersebut yang membuat ondel-ondel dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Raspel berharap budaya ondel-ondel tetap dikomunikasi secara menarik, sehingga masyarakat luas dapat menikmati ondel-ondel secara yang baik.*

**Kata kunci:** makna, komunikasi, budaya, ondel-ondel

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Hofstede yang dikutip oleh Richard D Lewis (2004:21) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Bisnis Lintas Budaya”, mendefinisikan budaya sebagai ‘pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dari kategori lainnya’. Indonesia

adalah salah satu negara yang memiliki beragam suku dan budaya, salah satunya adalah suku Betawi yang memiliki kebudayaan yaitu ondel-ondel. Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian khas Betawi. Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dimaknai masyarakat Betawi sebagai budaya yang sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur. *Validnews.co* menyatakan ondel-ondel atau juga dikenal dengan barongan atau barungan, sangat melekat dengan budaya Betawi. Bahkan terdaftar sebagai salah satu dari delapan ikon budaya Betawi yang diatur dalam Pergub No 11 tahun 2017 tentang ikon Budaya Betawi. Berdasarkan regulasi itu disebutkan bahwa secara filosofi ondel-ondel bermakna sebagai perlambang kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur dan anti manipulasi.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Seperti budaya ondel-ondel yang ada di kampung Betawi, Jalan Pacar-Senen, Jakarta Pusat. Ondel-ondel merupakan pertunjukan budaya rakyat Betawi diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun demikian, Seiring dengan perkembangan jaman ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan. Ondel-ondel masa kini tidak lebih hanya dijadikan hiasan atau digunakan untuk matapencarian masyarakat Betawi.



Gambar 1: 'Ngamen' Ondel-Ondel jadi daya tarik Wisata (Sumber:

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160622164128-269-140160/ngamen-ondel-ondel-jadi-daya-tarik-wisata/>)

Menurut Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., pada bukunya yang berjudul *"Sosiologi dan Komunikasi Organisasi"* (2014:17), pengertian komunitas selalu digunakan silih berganti dengan kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Pengertian komunitas selalu dihubungkan dengan konsep sistem sosial, karena komunitas dianggap sebagai salah satu tipe atau karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membentuk sistem sosial dalam masyarakat. Salah satu pendiri komunitas ondel-ondel, yaitu komunitas Respal. Menurut Respal budaya ondel-ondel karena harus dilestarikan dan tidak boleh dilupakan. Lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka merupakan salah satu kampung Betawi yang terletak di Jakarta, yang tidak bisa lepas dari kebudayaan Betawi. Dalam kampung Betawi tersebut yang mayoritasnya merupakan orang Betawi, komunitas Respal berperan sebagai wadah untuk menyalurkan waktu bagi remaja dan dewasa yang belum memiliki pekerjaan untuk mengisi waktu luang mereka daripada hanya berdiam diri dan melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Seiring perkembangan jaman arus modernisasi, ondel-ondel ternyata masih tetap bertahan dan menjadi penghias wajah ibu kota Jakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pergeseran makna budaya ondel-ondel pada masyarakat Betawi modern.



## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Rachmat Kriyantono (2009:56) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik. Bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Menurut Creswell (2014:135-136), studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dokumen, dan berbagai laporan, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan objek penelitiannya adalah ondel-ondel dan subjek yang diteliti adalah pergeseran makna pada ondel-ondel di jaman modern. Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono (2011:317), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono (2011:310), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Proses penelitian ini dimulai dengan mengamati budaya ondel-ondel yang saat ini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu hal yang bersifat sakral. Penulis memilih komunitas Respal sebagai subjek penelitian karena komunitas ini sudah memiliki pengalaman yang dapat dibanggakan untuk menjadi bagian dalam memperkenalkan budaya Betawi kepada dunia Internasional. Salah satu pengalaman menarik komunitas ini adalah menerima pesanan untuk memproduksi sepasang ondel-ondel yang kemudian di kirim ke Amerika Serikat. Selanjutnya penulis melakukan observasi lapangan dengan memperhatikan setiap pertunjukkan ondel-ondel yang selalu berkeliling di daerah rumah penulis, tepatnya di Slipi Kemanggisan. Setelah melakukan observasi lapangan, penulis meminta kontak salah satu pemain ondel-ondel untuk menghubungi pemilik komunitas ondel-ondel tersebut agar dapat melakukan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan penulis dengan pendiri komunitas Respal, yaitu Pak Bambang dan Bang Nedi. Wawancara yang dilakukan penulis dilakukan 1 kali. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari para narasumber mengenai pergeseran makna budaya ondel-ondel pada jaman dahulu dan sekarang oleh masyarakat Betawi modern.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bapak Bambang anggota Respal (Komunitas ondel-ondel) Pada jaman dahulu, pembuatan ondel-ondel dilakukan secara tertib, baik waktu membentuk wajahnya (kedok) demikian pula pada waktu menganyam badannya dengan bahan bambu. Sebelum pekerjaan dimulai, biasanya disediakan sesajen. Demikian pula ondel-ondel itu dulu dikenal dengan nama 'Barongan' yang sudah jadi, disediakan sesajen seperti bir pletok, kopi, teh, ayam hitam, disertai mantera-mantera ditujukan kepada roh halus yang dianggap menunggui ondel-ondel tersebut. Sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanan, bila akan berangkat main, senantiasa dilakukan sesajen. Oleh karena itu, membuat ondel-ondel tidak bisa sembarangan.

Lebih lanjut Bapak Bambang menjelaskan, ondel-ondel terbuat dari rangka anyaman bambu dengan ukuran kurang lebih 2,5 m, tingginya dan garis tengahnya kurang dari 80 cm. Dibuat demikian rupa agar pemikulnya yang berada didalamnya dapat bergerak sedikit leluasa. Rambut ondel-ondel tersebut dibuat dari ijuk atau "duk" (menurut orang betawi) serta wajahnya yang berbentuk topeng atau kedok, dengan mata bundar atau bulat melotot.

Para narasumber berpendapat bahwa ondel-ondel saat ini telah mengalami pergeseran makna. Hal ini dapat dilihat dari kegunaan ondel-ondel saat ini dalam acara pernikahan adat Betawi hanya berupa hiasan saja. Padahal pada jaman dahulu ondel-ondel ikut menyemarakkan acara dengan mengiringi calon pengantin. Yang kedua, jika ditinjau dari tradisinya, pada jaman dahulu sebelum pertunjukkan ondel-ondel dimulai, para pemain harus menyiapkan sesajen untuk memanggil roh-roh leluhur yang dapat memberi kekuatan bagi pemain yang menopang rangka ondel-ondel tersebut. Dan pada jaman modern para pemain tidak perlu lagi mempersiapkan sesajen untuk memanggil roh-roh para leluhur mereka. Selanjutnya yang ketiga, yaitu jika dilihat dari bahan pembuatan rangka ondel-ondel tersebut, pada jaman dahulu rangka ondel-ondel menggunakan bahan yang berat seperti rotan dan wajahnya terbuat dari koran yang sudah diblender lalu dibentuk menyerupai wajah laki-laki dan perempuan. Lalu diwarnai sesuai dengan kepribadian dan nama ondel-ondel tersebut. Sedangkan jaman modern, rangka ondel-ondel dibuat lebih ringan dengan menggunakan bahan bambu guna meringankan beban pada rangka ondel-ondel dan wajahnya menggunakan bahan *fiber*. Jadi pada komunitas Rospel semua rangka ondel-ondel dibuat dan dihasilkan sendiri, kemudian dipakai untuk melakukan pertunjukan ondel-ondel guna mendapatkan saweran untuk menunjang kehidupan mereka.

Tabel 1. Perbandingan Jaman Dahulu Dan Sekarang Sesuai Aspek

No	Aspek	Jaman Dahulu	Jaman Sekarang
1	Kegunaan	Pengusir Bala atau Kesialan	- Hiburan - Mata Pencaharian
2	Rangka Ondel-ondel	Berbahan rotan	Berbahan bambu
3	Wajah Ondel-ondel	Berbahan bubuk koran	Berbahan <i>fiber</i>

Menurut Bapak Nedi anggota Rospel (Komunitas ondel-ondel) Ondel-ondel yang menggambarkan laki-laki memiliki wajah berwarna merah, sedangkan untuk yang menggambarkan perempuan memiliki wajah berwarna putih atau kuning. Pada jaman dulu ondel-ondel biasanya digunakan untuk memeriahkan arak-arakan, seperti mengarak pengantin sunat dan sebagainya. Pada umumnya dibawa sepasang, yaitu laki-laki dan perempuan. Tetapi saat ini tergantung dari permintaan orang yang mempunyai acara. Bahkan dalam perayaan-perayaan umum seperti ulang tahun kota Jakarta, biasanya dibawa juga beberapa pasang untuk memeriahkan acara tersebut.

Lebih lanjut Bapak Nedi menelaskan, awal mulanya ondel-ondel berfungsi sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang gentayangan. Namun saat ini ondel-ondel biasanya digunakan untuk menambah semarak pesta-pesta rakyat atau untuk penyambutan tamu terhormat, misalnya pada peresmian gedung yang baru selesai dibangun bahkan dijadikan sebagai bahan tontonan masyarakat untuk mendapatkan saweran. Pada saat ini pembuatan dan pertunjukkan ondel-ondel oleh masyarakat Betawi modern, tidak lagi memerlukan sesajen sebagai syarat persembahan untuk mendapatkan kekuatan saat memainkan ondel-ondel. Musik pengiring yang dilakukan untuk ondel-ondel tidak sama, tergantung tiap masing-masing rombongan. Ada yang diiringi tanjidor, ada yang diiringi gendang pencak. Adapula yang diiringi instrumen lagu daerah Betawi, seperti yang dilakukan oleh rombongan ondel-ondel pimpinan komunitas Rospel di kampung Betawi, Jalan Pacar.

Menurut Dr. Alo Liliweri, M. S. (2002:8) dalam bukunya yang berjudul “*Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*”, bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang terdapat dalam komunitas Rospel (komunitas

ondel-ondel) juga diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini dapat dilihat melalui keterangan yang diperoleh dari beberapa anggota komunitas Rospel, seperti nilai-nilai dan kepercayaan budaya ondel-ondel yang pada awalnya dimiliki oleh Bang Mamit (Alm) kemudian diberikan kepada beberapa pendiri komunitas yang ada di Kampung Betawi, salah satunya bapak Bambang dan bang Nedi yang merupakan pendiri komunitas Rospel.

Menurut Dr. Alo Liliweri, M. S. (2002:42-43) dalam bukunya yang berjudul “*Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*”, bahwa globalisasi dapat diartikan sebagai proses pendunian nilai-nilai budaya kehidupan dari suatu ruang budaya ke ruang budaya lain. Proses pendunian sebagai proses perubahan sosial yang cepat. Pergeseran makna budaya ondel-ondel yang telah terjadi pada jaman modern saat ini yang pertama dapat dilihat dari kegunaannya, yang pada jaman dahulu ondel-ondel digunakan sebagai penolak bala (gangguan roh halus yang gentayangan) dan kesialan serta pada saat pernikahan adat Betawi berlangsung, ondel-ondel juga ikut dalam arak-arakan pengantin. Hal ini bergeser pada jaman modern, ondel-ondel saat ini digunakan sebagai hiburan masyarakat dengan berkeliling di suatu daerah yang telah ditentukan dengan harapan mendapatkan saweran. Seperti yang telah dilakukan oleh komunitas Rospel, komunitas ini menggunakan ondel-ondel sebagai sarana hiburan masyarakat dengan cara membagi komunitas menjadi beberapa kelompok untuk berkeliling. Komunitas Rospel ini sendiri melakukan pertunjukan ondel-ondel biasanya di daerah Kemanggis dan sekitarnya guna mendapatkan saweran. Setelah mereka berkeliling, saweran yang mereka dapat akan diberikan kepada pemilik komunitas di daerah Slipi dan tentunya mereka juga mendapatkan bagian dari hasil saweran tersebut.



Gambar 2: (kiri) Ondel-ondel, (Kanan) Narasumber Bapak Nedi dan Bapak Bambang  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3: Peneliti muda Fikom Untar dan Komunitas Rospel  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Saat ini, kegunaan ondel-ondel dalam acara pernikahan adat Betawi hanya berupa hiasan saja. Yang kedua, jika ditinjau dari tradisinya, pada jaman dahulu sebelum pertunjukan ondel-ondel dimulai, para pemain harus menyiapkan sesajen untuk memanggil roh-roh leluhur yang dapat memberi kekuatan bagi pemain yang menopang rangka ondel-ondel tersebut. Sedangkan pada

jaman modern para pemain tidak perlu lagi menyiapkan sesajen untuk memanggil roh-roh para leluhur. Selanjutnya yang ketiga, jika dilihat dari bahan pembuatan rangka ondel-ondel, pada jaman dahulu rangka ondel-ondel menggunakan bahan yang berat seperti rotan dan wajahnya terbuat dari koran yang sudah diblender lalu dibentuk. Sedangkan jaman modern, rangka ondel-ondel dibuat lebih ringan dengan menggunakan bahan bambu guna meringankan beban pada rangka ondel-ondel dan wajahnya menggunakan bahan *fiber*. Jadi pada komunitas Rospel semua rangka ondel-ondel dibuat dan dihasilkan sendiri, kemudian dipakai untuk melakukan pertunjukan ondel-ondel guna mendapatkan saweran untuk menunjang kehidupan mereka. Selain itu, komunitas Rospel ini membuat miniatur ondel-ondel yang dapat dipesan untuk dijadikan simbol salah kebudayaan Jakarta. Seperti beberapa waktu yang lalu, komunitas ini menerima pesanan miniatur ondel-ondel dari seorang warga Indonesia yang ingin memperkenalkan kebudayaan Betawi di Amerika.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang kami dapatkan secara keseluruhan, yaitu ondel-ondel saat ini telah mengalami pergeseran dari berbagai aspek. Misalnya, pada jaman modern saat ini, ondel-ondel sudah menjadi hiburan bagi masyarakat disekitar Jakarta. Saat ini Ondel-ondel juga sudah menjadi salah satu mata pencaharian bagi remaja dan dewasa untuk mengisi waktu luang mereka agar dapat bermanfaat dan tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara dan peneliti muda mahasiswa Fikom Untar yaitu; Keren Hapukh, Maria Cynthia Novyanna, Novika Anggrilita, Myesha Adira, Sarah Shafira yang telah belajar dan membantu pembuatan riset ini. Selain itu terimakasih juga diberikan kepada Rospel (Komunitas ondel-ondel) yang telah membantu sebagai narasumber utama dalam penelitian ini.

#### REFERENSI

- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kriyantono Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktik Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Khoiri, Agniya. (2016). 'Ngamen' Ondel-Ondel Jadi Daya Tarik Wisata. Diakses pada 13 November 2017. Dari: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160622164128-269-140160/ngamen-ondel-ondel-jadi-daya-tarik-wisata/>
- Lewis, Richard D. 2004. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Munthe, Jenda dkk. (2017) *Potret Pergeseran Nilai Ondel-ondel*. Diakses pada 13 November 2017. Dari: <http://validnews.co/Potret-Pergeseran-Nilai-Ondel-ondel-V0000587>
- Sambas, Syukriadi. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA